



IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Nur Jami Tihurua¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Fita Mustafida³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21801013036@unisma.ac.id, ²lia.nur@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

The contextualization of this study relates to the information that MI Al Fattah Kota Malang is the second most popular school in Malang. This school strives to shape students' character by instilling religious values through the application of religious culture in the school environment. One aspect of religious culture that distinguishes this high school from others is the practice of reciting the Asmaul Husna together after the morning assembly and the presence of Quran reading and writing classes, which are rarely found in other schools. Through these practices, the school aims to cultivate honest and sincere character in its students. The focus of this study includes: 1) What is the concept of religious culture in shaping the character of students at Mi Al Fattah in Malang City? 2) How is religious culture realized in shaping the character of students at Mi Al Fattah in Malang City? 3) How is the implementation of religious culture in shaping the character of students at Mi Al Fattah in Malang City evaluated? The objectives are: 1) To describe the concept of religious culture in shaping student character at Mi Al Fattah in Malang City. 2) To describe the implementation of religious culture in shaping student character at Mi Al Fattah in Malang City. 3) To describe the evaluation of the implementation of religious culture in shaping student character at Mi Al Fattah in Malang City.

Keywords: *religious culture, character development.*

A. Pendahuluan

Budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Maka dari itu budaya religious tidak hanya dilakukan oleh siswa saja melainkan di lakukann oleh seluruhh sivitas academic yang ada di lingkungan sekolah maupun juga orang tua dan lai sebaiknya. Dalam hal ini dukungan orang tua dan juga guru sangatlah berpengaruh demi terciptanya budaya religus yang baik dan bagus untuk siswa tersebut. (Sahlan, 2011).

Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikiran. Karakterdapat tergambarkan pada kegiatan sosial dan

kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku manusia. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu pola pikir yang sudah tertanam sejak anak berusia dini dan akan sukar diubah jika karakter tersebut sudah benar-benar matang. (Tati 2021)

budaya ialah kebiasaan, adat istiadat, serta polapikir yang telah lama di anut oleh masyarakat sosial yang telah menjadi kebiasaan dan telah terjadi di kesehariannya maupun yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Budaya akan timbul dengansendirinya tanpa paksaan karna budaya sendiri merupakan suatu kebiasaan maupun tradisi yang sudah ada. Budaya atau tradisi yang ada pada lingkungan individu maupun kelompok amatlah patut untuk di teruskan atau juga di lestarikan guna menjaga kearifan local yang terjadi dari dulu, apalagi budaya maupun kearifan local yang baik amatlah patut untuk di pertahankan karna pada dasarnya budaya maupunkebiasaan-kebiasaan baik tersebut secara tidaklangsung juga dapat membentuk karakter masa depan bangsa yang baik.

Budaya religius memiliki dua sifat yakni vertical dan horizontal. Yang di mana vertical memiliki wujud hubungan manusia yakni warga sekolah dengan allah, sedangkan horizontal memiliki wujud hubungan antar sesama warga sekolah tersebut (habl min an-nas), serta hubungan warga seekolah dengan lingkungan alam sekitar. Dari sifat-sifat budaya religious menurut Muhaimin ini, dapat di wujudkan dalam berbagai kegiatan di lingkungan lembaga seperti hubungann peserta didik beserta tenaga pengajar dengan allah berupa pembiasaan melaksanakan solat 5 waktu berjamaah di sekolah maupun di rumah, puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat, menunaikan haji dan lain sebagainya. Sedangkan dalam sifat horizontal yakni dengan sesapa perta didik maupun dengan tenaga pengajar hingga dengan alam sekitar dalam bentuk lingkungan sosial maupun lingkungan yang ada, seperti saling menghormati antar sesame peserta didik maupun tenaga pengajar, senyum, sapa, salam, toleransi, saling tolong menolong, dan lain sebagainya, serta selalu menjaga serta merawat alam sekitar dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidaak merusak tumbuh-tumbuhan, lautan, danau, dan jfika di lingkungan sekolah yakni tidak merusak sarana dan prasarana yang telah di sedikan oleh sekolah. (Muhaimin 2019). sebagai seorang guru ada baiknya kita mengajarkan anak didik kita untuk mengikuti ajaran yang sesuai dengan ajaran yang ada pada agama kita sendiri yakni ajaran nabi Muhammad saw

karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikiran. Karakterdapat tergambarkan pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku manusia. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu pola pikir yang sudah tertanam sejak anak berusia dini dan akan sukar diubah

jika karakter tersebut sudah benar-benar matang. (Tati 2021). Karakter yang baik (mulia) tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk, lingkungan, dirinya sendiri, Negara dan bangsa. Di karakter tersebut juga ada karakter individu (perorangan) yang memiliki pengetahuan potensi dirinya dengan ditandai oleh nilai-nilai berupa sifat-sifat yang baik atau perilaku yang baik seperti contoh percaya diri, hidup sehat, cinta ilmu, pemberani dan sebagainya.

Penanaman serta penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik amatlah penting guna menciptakan sumberdaya bangsa yang bagus, dalam hal ini berpatokan pada kasus serta fenomena-fenomena yang sedang terjadi pada saat ini ada penanaman nilai karakter sejak dini amatlah penting karena tidak dapat di pungkiri kasus-kasus yang terjadi sebagian besarnya terjadi akibat penanaman nilai karakter yang kurang bahkan tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, MI Al-Fattah Kota Malang merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki pembiasaan religious pada peserta didik yang amatlah bagus, serta memiliki tekad untuk selalu membentuk peserta didik maupun generasi muda yang memiliki karakter yang baik dan bagus. Pembiasaan mulai dari menghafal surah pendek bersama, solat bersama, hingga pembiasaan selalu menghormati guru maupun orang tua dengan cara sebelum masuk ke kelas maka harus salim pada guru-guru yang ada. Pembiasaan-pembiasaan tersebut mungkin akan terlihat sangat kecil atau biasa saja akan tetapi dengan pembiasaan-pembiasaan kecil tersebut pastinya dapat berdampak lebih terhadap pembentukan karakter pada siswa maupun siswi MI Al-Fattah Kota Malang. Serta melalui wawancara awal yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya MI Al-Fattah Kota Malang memiliki berbagai kegiatan religious yang dapat membantu proses pembentukan karakter pada peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan timbulnya rasa penasaran akan implementasi atau pelaksanaan hingga penerapan yang ada di lokasi tersebut sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik di lingkungan sekolah. Hasil yang dilihat tentunya memiliki proses yang Panjang serta dilakukan dengan sesering mungkin, guna menciptakan hasil yang baik pula karena pada hakikatnya karakter yang baik ada melalui dorongan pada lingkungan sekitar seperti sekolah sebagai Lembaga resmi serta keluarga dan juga lingkungan masyarakat.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan metode statistik maupun metode hitungan lain meskipun data dapat di hitung dan

disajikan dalam bentuk angka seperti sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian ini berdasar pada analisis daya non-matematis. Strauss dan Corbin (2007)

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. studi kasus ialah serangkaian kegiatan alamiah yang di lakukan secara rinci, intensif serta mendalam tentang suatu program, aaktivitas dan juga peristiwa, dalam tingkatan individu, kelompok, lembaga maupun organisasi guna mendapatkan pengetahuan mendalam yang berhubungan dengan peristiwa atau hal-hal yang di teliti. (Rahardjo 2017). Metode studi kasus yang di ginakan dalam penelitian ini untuk mengamati implementasi budaya religious dalam membentuk karakter peserta didik MI Al-Fattah kota Malang.

Penelitian ini di laksanakan di Mi Al Fattah Kota Malang, waktu penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2025/2026 dan di laksanakan pada tanggal 21 hingga 25 juli 2025. Data dalam penelitian ini di kumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi yang di pakai adalah menguji kebenaran data temuan penelitian dengan cara mengecek data temuan yang diperoleh melalui beberapa sumber informan yang berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Konsep Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Al Fattah Kota Malang*

Berdasarkan hasil penelitian di bab empat, ada beberapa jenis budaya religius yang mempengaruhi karakter siswa di MI Al Fattah Kota Malang, yaitu memberikan salam, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, membaca asmaul husna, membaca al-qur'an, dan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Sesuai dengan pandangan Sahlan (2010:116), yang menyatakan bahwa keberadaan budaya religius mencakup aspek seperti senyum, salam, rasa hormat dan toleransi, puasa Senin dan Kamis, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, doa bersamadan Pendidikan baca tulis Al Qur'an.

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa untuk membentuk karakter siswa di sekolah, tidak hanya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di kelas, tetapi sekolah juga memperkuat dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, budaya religius seperti memberikan salam dirancang untuk membentuk karakter siswa agar sopan, ramah, dan toleran, serta saling menghormati antara generasi yang lebih muda dan yang lebih tua, bahkan menghargai agama yang berbeda.

Selanjutnya, budaya sholat Dhuha secara berjamaah membantu membentuk karakter berupa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan melatih kesabaran siswa yang dimulai dari aktivitas menunggu giliran untuk wudhu. Pada

kegiatan ketiga, berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah. Dengan demikian, siswa diajarkan bahwa jika mereka menjadi hamba yang lebih dekat kepada penciptanya, permohonan mereka akan dikabulkan. Karakter kedua yang ditanamkan adalah pentingnya disiplin berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun dan di mana saja.

Budaya ini terbentuk sesuai dengan pandangan Sahlan (2010:116) bahwa pembentukan budaya religius terjadi melalui proses pembelajaran, di mana pola ini dimulai dari diri siswa yang memiliki dasar pengetahuan yang kemudian nyata dalam sikap dan tindakan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari proses belajar atau kebiasaan yang ada di sekolah.

Dalam kegiatan budaya pembacaan asmaul husna, dijadwalkan setelah berdoa dan sebelum memulai pelajaran. Peneliti menemukan bahwa setiap awal jam pelajaran dan saat transisi dari pelajaran umum ke pembelajaran berbasis agama islam, selalu dilakukan pembacaan asmaul husna terlebih dahulu. Tujuan dari pembacaan asmaul husna ini adalah membangun karakter religius, di mana siswa diharapkan lebih mengenal kekuasaan Allah melalui asmaul husna, disiplin dalam membaca tepat pada waktunya tanpa menunggu kedatangan guru, serta bertanggung jawab terhadap tugas memimpin pembacaan tersebut.

Selanjutnya, ada kegiatan budaya membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pelajaran di mulai. Di sini, karakter religius bisa terlihat pada siswa yang awalnya tidak lancar membaca Al-Qur'an, bahkan hingga tidak menyelesaikan, menjadi lancar karena terbiasa melakukannya di sekolah. Selain itu, siswa pun menjadi lebih suka membaca Al-Qur'an di luar sekolah hingga siswa dapat menghafal beberapa surat yang ada pada juz 30 hingga satu juz, seperti di rumah. Selanjutnya, terdapat budaya sholat dzuhur berjamaah yang menumbuhkan karakter religius yang ingat akan Allah SWT, disiplin, dan sabar, hingga karakter jujur yang ada dari kejujuran melaksanakan program sekolah yang relas di tetapkan oleh guru atau tidak.

Terakhir adanya kegiatan Pendidikan baca tulis Al Qur'an yang di lakukan setelah melaksanakan solat dzuhur. Di sini, karakter religius bisa terlihat pada siswa yang awalnya tidak lancar membaca Al-Qur'andan menulis tulisan, menjadi lancar karena terbiasa melakukannya di sekolah. Sehingga dapat menimbulkan rasa cinta juga pada al quran dan juga membuat tulisan arab siswa lebih baik lagi.

Ketuju jenis budaya keagamaan dalam membangun karakter siswa sesuai pandangan Sri Lestari (2020:25-27) dalam bukunya mengenai pengembangan karakter berbasis budaya sekolah menyatakan bahwa ada tiga elemen budaya sekolah. Pertama, budaya akademik yang meliputi: minat baca, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, disiplin, dan kerja keras. Kedua, budaya demokratis yang terdiri dari: prinsip demokrasi, toleransi, semangat nasionalisme, kecintaan pada membaca, dan cinta tanah

air. Dan ketiga, budaya sosial yang mencakup: nilai-nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, kejujuran, dan perhatian terhadap lingkungan.

Dari teori dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya keagamaan yang diterapkan di MI Al Fattah Kota Malang mencakup beberapa aktivitas, seperti mengucapkan salam, yang membentuk karakter siswa menjadi sopan, santun, ramah, dan toleran dengan saling menghormati. Selanjutnya, melakukan sholat dhuha secara berjamaah, yang membangun karakter disiplin dan sabar. Kegiatan ketiga adalah berdoa bersama sebelum memulai proses belajar mengajar, yang membentuk karakter Religiositas dan disiplin. Aktivitas keempat adalah pembacaan asmaul husna yang mengembangkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kelima, pembacaan Al-Qur'an yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan minat membaca. Terakhir, sholat dzuhur berjamaah yang membentuk karakter religius serta kejujuran telah melaksanakan nya.

2. Pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa mi al Fattah kota malang

Broenw dan wilavsk (2002:70) mengatakan bahwa pelaksanaan adalah pengembangan aktivitas yang saling beradaptasi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa istilah pelaksanaan berhubungan erat dengan aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau sistem yang berfungsi. Terkait dengan penerapan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di Mi Al Fattah Kota Malang, berdasar pada pelaksanaan budaya religius, Muhaimin (2019:112) menjelaskan beberapa strategi untuk menanamkan nilai agama, sebagai berikut.

Strategi Daya, yaitu strategi pembudayaan nilai-nilai agama melalui penggunaan kekuasaan atau dengan memanfaatkan kekuatan masyarakat. Dalam konteks ini, peran pemimpin dengan segala kekuasaannya sangat penting dalam memfasilitasi perubahan. Strategi Persuasif, yang dilakukan melalui pembentukan opini serta pandangan di kalangan masyarakat atau komunitas akademik. Strategi Normatif Re-educative, yaitu pendekatan untuk membudayakan nilai-nilai religius dengan cara menanamkan dan mengubah cara berpikir masyarakat sekolah dari yang lama menjadi yang baru.

Strategi ini akan berjalan dengan baik jika terdapat kerjasama yang solid di antara semua elemen pendidikan dalam sebuah institusi. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan pelaksanaan budaya religius, di mana pengucapan salam dimulai pada pagi hari saat siswa pertama kali memasuki gerbang sekolah, yang disambut oleh guru. Setiap siswa yang tiba disapa dengan salam dan senyuman ramah, sopan, dan santun oleh guru. Begitu pula, siswa yang datang juga menyapa guru dengan mengucapkan salam secara sopan dan santun. Penerapan budaya salam telah ada sejak lama, sehingga sekarang sekolah hanya perlu melanjutkan dan menjelaskan kepada siswa-siswi baru di Mi Al Fattah Kota Malang.

Sekolah juga mengajarkan kepada siswa agar ketika bertemu guru di luar jam pelajaran, mereka harus menyapa dengan hormat dan sopan, serta mengucapkan salam, terutama sebelum memasuki ruang guru. Sekolah menetapkan bahwa mereka yang bertugas harus tiba paling lambat jam 06:15 karena jam masuk sekolah adalah pukul 07:00 WIB.

Pelaksanaan budaya religius sholat dhuha secara berjamaah dilakukan oleh semua anggota sekolah, baik siswa maupun guru. Sebelumnya Dhuha berjamaah adalah suatu kewajiban bagi seluruh pelajar di sekolah, yang dilaksanakan sekitar pukul enam pagi hingga bel berbunyi pada pukul tujuh. Untuk memimpin salat dhuha, para guru secara bergantian menjadi imam, dari kelompok pertama hingga kelompok ketiga. Salat dhuha berjamaah ini dilakukan secara bergantian oleh siswa dan guru.

Sebelum memulai pembelajaran pertama, ada kegiatan doa bersama yang biasanya dipimpin oleh salah satu guru. Peneliti menemukan bahwa saat kegiatan doa bersama dimulai dan bel sudah berbunyi, semua siswa dan guru harus menuju ke halaman depan, baik di ruang kelas maupun di ruang guru, untuk bersiap melaksanakan apel pagi dan berdoa bersama. Doa yang dibacakan adalah membacakan al fatihah untuk guru, orang tua dan yang sudah terlebih dahulu, doa sebelum belajar serta membaca solawat dengan keras menggunakan pengeras suara. Doa ini dibacakan setiap pagi sebelum aktivitas pembelajaran dan saat jam pulang sekolah.

Pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna dilakukan setelah pembacaan doa bersama. Peneliti mencatat bahwa selama pembacaan asmaul husna, guru meminta siswa untuk memimpin dengan penuh dampingan oleh guru. Sebelum memulai membaca asmaul husna, siswa yang ditunjuk sebagai pemimpin harus terlebih dahulu melakukan tawassul dengan membaca al-fatihah, kemudian melanjutkan dengan asmaul husna menggunakan lagu dan kecepatan yang seimbang, tidak terlalu cepat maupun lambat. Setelah pembacaan asmaul husna selesai, guru meminta siswa yang memimpin untuk kembali ke tempat semula, lalu melanjutkan ke kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan membaca al-qur'an (membaca surat pendek atau juz 30) dilaksanakan selama 10 hingga 15 menit sebelum kelas di mulai. Awalnya, seorang guru akan menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk mengaji, dan jika ada yang kurang, seperti tidak membawa al-qur'an, biasanya guru akan meminta beberapa siswa yang tidak membawa untuk mengambilnya di masjid. Kemudian, dilanjutkan dengan instruksi dari guru kepada semua siswa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, sementara guru mendengarkan dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat. Upaya guru bertujuan agar siswa lebih memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar dengan mengajarkan kaidah bacaan.

Kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah dilaksanakan setiap hari oleh siswa dan pendidik di Mi Al Fattah Kota Malang. Ketika shalat dzuhur telah ditetapkan sebagai

kewajiban oleh sekolah, semua siswa yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah saat waktu dzuhur tiba. Siswa dan para guru antre untuk berwudhu, sedangkan mereka yang sudah berwudhu langsung mengambil tempat di barisan shalat. Imam dalam shalat dzuhur biasanya adalah salah satu guru yang mau memimpin.

Pemberian contoh atau teladan oleh guru melalui pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah sesuai dengan pendapat imam musbiki menunjukkan bahwa salah satu pendekatan yang bisa diambil oleh pendidik adalah dengan memberikan contoh nyata. Contoh ini akan menjadi acuan bagi peserta didik yang mengamati. Selanjutnya, kegiatan Pendidikan baca tulis Al Qur'an dilaksanakan pada hari senin hingga hari kamis kegiatan ini menjadi satu kewajiban yang harus dilakukan siswa karena pada saat lulus siswa wajib menghafal 1 juz. Pembiasaan seperti ini sangat bagus.

Sebagai kesimpulan dari teori dan temuan di atas, kegiatan mengucapkan salam dimulai ketika siswa memasuki pintu gerbang, pada pukul enam pagi. Selain itu, pembiasaan ini juga dilakukan ketika siswa bertemu dengan guru di luar jam pelajaran, terutama saat memasuki ruang guru. Sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah selama waktu istirahat, dengan beberapa siswa melakukannya sendiri. Doa bersama dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan saat waktu pulang, dipimpin oleh koordinator gurupiket melalui pengeras suara. Pembacaan asmaul husna yang dilakukan setelah membaca doa bersama. Pembacaan al-Qur'an berlangsung di dalam kelas sebelum pembelajaran di mulai. Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah jam sekolah berakhir dan saat sudah memasuki waktu dzuhur. Dan kegiatan baca tulis AL Quran yang dilakukan setelah solat dzuhur.

3. Evaluasi dari pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa mi al Fattah kota malang

Menurut marzuki (2019:110-114) Evaluasi merupakan tahap yang krusial yang harus dilaksanakan dalam setiap program, termasuk dalam proses pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi ini berkaitan erat dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi para siswa atau dapat juga terkait dengan keseluruhan inisiatif pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah. Sebelum mendalami topik evaluasi, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di Mi Al Fattah Kota Malang. Faktor penghambat adalah elemen yang menyebabkan suatu kegiatan terhambat dan bahkan tidak dapat dilaksanakan kembali. Sedangkan faktor pendukung adalah segala hal yang dapat mempermudah suatu kegiatan untuk berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh para peneliti, faktor yang menghambat pelaksanaan budaya religius dalam proses membentuk karakter siswa di Mi Al Fattah Kota Malang adalah perbedaan pola asuh antara guru dan orang tua yang mengakibatkan

hasil yang ada juga tidak begitu optimal. Bisa jadi di mi al Fattah kota malang siswa di hadapkan dengan berbagai kedisiplinan dalam berbagai hal sedangkan di rumah siswa tersebut tidak konsistn dalam menjalankannya. Sebagai contoh di sekolah siswa diperbiasakan melaksanakan solat yang wajib maupun sunnah akan tetapi Ketika dia pulang ke rumah terdapan adanya ooverbedaan yang bahkan membuat abak melaksanakan nya secara terpaksa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh peneliti, faktor pendukung untuk pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di mi al Fattah kota malang yaitu ketersediaan sarana yang memadai dan kekompakan guru. Menurut Suharsami Arikunto (1993:273) Sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan efisien.

Sarana yang terkait dengan budaya religius di sekolah Mi Al Fattah Kota Malang sangat mencukupi mulai dari tempat ibadah seperti masjid, tempat bersuci misalnya kamar mandi. Sarana yang memadai akan mendorong pelaksanaan kegiatan budaya religius secara maksimal. Kekompakan guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan budaya religius yang diterapkan di mi al Fattah kota malang. Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar karena ada dukungan dari semua anggota guru mi al Fattah kota malang, karena inilah yang sangatlah penting.

Kekompakan guru didasarkan atas tujuan dan misi al Fattah kota malang sehingga akan terjalin kerjasama dan dukungan antar guru-guru, baik guru agama maupun guru umum. Kekompakan ini diwujudkan melalui guru yang memberikan contoh keteladanan kepada siswa yang akan membuat siswa meniru dan mempraktikkannya. Maka dari budaya yang dikembangkan ini akan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan.

Penerapan budaya religius di mi al Fattah kota malang melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang berlangsung dengan mengadakan observasi. Menurut hardani, dkk (2020:120) Observasi adalah melihat, mengamati perilaku, sikap, dan tindakan siswa, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah. Guru-guru juga bertindak sebagai monitoring terutama pada guru agama dan kesiswaan yang akan mengarahkan, menggerakkan siswa agar dapat melaksanakan kegiatan budaya religius yang disertai dengan memberikan support berupa nasihat yang baik terutama pada siswa yang melanggar aturan. Ketidakikutsertaan siswa hingga melebihi batas pelanggaran yaitu sampai tiga kali dalam kegiatan budaya religius akan dikenakan sanksi dalam bentuk teguran langsung.

Kesimpulan dari teori serta temuan diatas Sebelum menuju evaluasi terdapat faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan budaya religius di mi al Fattah kota malang Adapun faktor penghambat berupa pola asuh yang berbeda antara guru dan orang tua. kemudian faktor pendukung berupa Sarana yang memadai serta adanya

Kekompakan guru-guru. Adapun Evaluasi dari pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di mi al Fattah kota malang berupa pengamatan, monitoring serta pemberian sanksi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di MI Al Fattah Kota Malang, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Konsep budaya religius di MI Al Fattah Kota Malang mencakup berbagai bentuk budaya yang diterapkan, seperti memberikan salam. Karakter yang terbentuk dari praktik ini meliputi sikap sopan, santun, ramah, dan toleransi dengan saling menghormati. Selanjutnya, terdapat sholat dhuha secara berjamaah yang membentuk karakter disiplin dan sabar. Kegiatan berdoa bersama sebelum pembelajaran juga membentuk karakter religius dan disiplin. Pembacaan asmaul husna menciptakan karakter religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Sedangkan pembacaan al-Qur'an bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius serta minat baca yang tinggi. Kemudian, sholat dzuhur secara berjamaah membentuk karakter religius dan disiplin, serta sifat sabar. Terakhir, Pendidikan baca tulis Al Qur'an yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tersebut. Pelaksanaan kegiatan menyapa dimulai saat siswa memasuki pintu gerbang di depan 6 pagi. Selain itu, kebiasaan ini juga dilakukan ketika siswa bertemu dengan guru di luar waktu pelajaran, khususnya ketika memasuki ruang guru. Sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah pada waktu istirahat. Doa bersama setelah apel pagu selesai. Pembacaan asmaul husna dilakukan setelah membacakan doa bersama. Pembacaan al-qur'an juga dilakukan sebelum pembelajaran di mulai. Sholat dzuhur dilakukan secara berjamaah saat jam pulang sekolah jika sudah memasuki waktu dzuhur. Kegiatan Pendidikan baca tulis Al Qur'an dilaksanakan setelah silat dzuhur. Sebelum membahas penilaian, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di MI Al Fattah Kota Malang. Faktor penghambat tersebut meliputi perbedaan pola asuh guru dan orang tua. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah fasilitas yang memadai serta kerjasama yang baik antar guru. Penilaian terhadap pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di Mi Al Fattah Kota Malang mencakup pengamatan, pemantauan, dan pemberian sanksi.

Daftar Rujukan

- Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif . Yogyakarta : CV.
- Lestari, Sri. PENGEMBANGAN KARAKTER (Berbasis Budaya Sekolah), (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2020).
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah,

- Dan Perguruan Tinggi. Depok: Raja Wali Pers, 2019.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Pustaka Ilmu, 2020.
- Rahardjo, M. (2017). Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Belajar. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206994/dasar-dasar-penelitian-kualitatif-tatalangkah-dan-teknik-teknik-teoritisasi-data>
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Pres